

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cita-cita nasional yang harus terus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia ialah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Masa depan dan keunggulan bangsa ditentukan oleh keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, disamping sumber daya lainnya. Sumber Daya Manusia yang berkualitas tinggi dapat menjadi subjek pembangunan untuk mengelola sumber daya lainnya bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat.

Anak-anak dan generasi muda adalah tulang punggung Negara dan merupakan kekayaan penting suatu Negara yang akan melanjutkan pembangunan suatu bangsa, maka selain perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tidak kalah pentingnya perlindungan kesehatan fisik dan mentalnya. Ancaman yang akan merusak anak-anak dan generasi muda tidak saja secara fisik tapi juga psikologis bisa datang dari berbagai faktor diantaranya epidemik HIV dan AIDS.

HIV dan AIDS merupakan masalah serius bagi semua bangsa di dunia termasuk bagi Indonesia. Di Asia dan pasifik merupakan tempat dimana diperkirakan terdapat 7,4 juta orang yang mengidap HIV dan AIDS, termasuk 1 juta orang dewasa dan anak-anak yang baru terinfeksi pada tahun 2003. Dalam beberapa tahun terakhir, kondisinya telah memburuk dengan cepat di beberapa bagian wilayah ini. Seperti yang telah terjadi di Thailand, Kamboja,

dan Myanmar, epidemi ini dapat menyebar dari kelompok-kelompok beresiko tinggi ke populasi umum. Pemakaian narkoba dengan jarum suntik, pria yang berhubungan seks sesama pria, dan pelanggan pekerja seks, dengan sadar atau tidak, dapat menyebarkan virus kepada mitra hubungan seks mereka dan anak-anaknya.(UNESCO. 2004)

Kondisi HIV dan AIDS di Indonesia tidak lebih baik dari negara-negara yang ada di Asia-Pasifik lainnya. Estimasi orang yang terinfeksi HIV tahun 2002 di Indonesia adalah 90.000-130.000. (UNESCO. 2004) Pada akhir tahun 2005, hampir separuh (49%) dari kasus AIDS yang dilaporkan di Indonesia disebabkan oleh narkoba dengan suntikan/*Injecting Drug User* (IDU). Lebih dari dua sampai tiga kasus (72%) tersebut berusia 20-29 tahun. (*Save The Children. UK. 17. 2004*). Para pengguna narkoba pada umumnya mengetahui resiko berbagi jarum suntik sebagai resiko tinggi terinfeksi HIV namun demikian kebiasaan ini terus dilakukan.

Secara faktual, kelompok remaja tidak hanya menjadi korban terbesar penderita narkoba, namun juga pengidap status sebagai orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) terbesar. Hingga 30 September 2006, Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PP&PL) Departemen Kesehatan, mencatat jumlah kumulatif pengidap infeksi HIV mencapai 6.987 orang, sedangkan pengidap AIDS sebesar 4.617 orang. (<http://www.surya.co.id>. 2 Feb 2007)

Persoalan HIV dan AIDS khususnya pada remaja adalah menyangkut sikap dan cara hidup remaja. Dengan demikian hal yang paling menentukan

adalah pendidikan. Oleh karenanya tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) menjadi sangat menentukan pengaruhnya terhadap pengembangan nilai-nilai, dasar-dasar perilaku dan moralitas yang baik. Lingkungan yang kondusif perlu ditumbuhkan dari tri pusat pendidikan ini sehingga dengan kata lain penanganan HIV dan AIDS harus merupakan kerja bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jalur pendidikan memegang peranan strategis untuk memberikan pendidikan mengenai HIV dan AIDS kepada peserta didik, dan memiliki keunggulan untuk melakukan hal tersebut, peran tersebut disebabkan karena jalur pendidikan bisa menjangkau sejumlah besar anak dan generasi muda di dalamnya.

Jalur pendidikan memiliki peran untuk menumbuhkan sikap dan nilai kehidupan dan perilaku hidup sehat agar terhindar dari HIV dan AIDS. Lebih jauh lagi jalur pendidikan dapat mengurangi diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS karena pada kenyataannya stigma di masyarakat mengenai HIV dan AIDS masih terjadi.

Sekolah, masyarakat, dan keluarga memegang peranan sentral untuk memberikan pendidikan mengenai HIV dan AIDS kepada peserta didik, dengan demikian mereka harus memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai HIV dan AIDS sehingga memiliki persepsi yang benar terhadap HIV dan AIDS. Dengan pengetahuan dan pemahaman serta persepsi yang benar mengenai HIV dan AIDS maka guru dan sekolah, masyarakat, dan keluarga akan dapat bersikap adil dan bijaksana dalam menanggapi anak yang

terinfeksi dan terdampak HIV dan AIDS, sehingga diskriminasi terhadap mereka dapat diminimalkan.

Stigma mengenai HIV dan AIDS menjadi pendorong munculnya diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV. Stigma ini terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai HIV. Diperlukan sosialisasi yang memadai agar masyarakat memiliki pengetahuan dasar mengenai HIV dan AIDS.

HIV dan AIDS bukanlah penyakit sosial dan moral karena siapa saja dapat tertular HIV. HIV tidak memandang korbannya, tidak memandang usia, jenis kelamin, suku bangsa, status sosial ataupun yang lainnya. HIV merupakan penyakit yang belum ada obatnya namun demikian penyakit ini dapat dicegah. Pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang memadai mengenai HIV dan AIDS kepada masyarakat.

Stigma dan diskriminasi terjadi pada kelompok yang termarginalkan, orang yang termasuk kelompok ini diantaranya adalah mereka yang terinfeksi HIV. Akses terhadap layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan bagi kelompok marginal sangat sulit diperoleh, namun demikian pendidikan untuk semua termasuk di dalamnya pendidikan inklusif menjadi harapan yang cerah bagi pendidikan mereka di kemudian hari.

“Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tanpa kecuali. Pendidikan yang memberikan layanan kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan

sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di dekat tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.”(Sunanto, dkk 2003. 3)

Anak yang terinfeksi dan terdampak HIV dan AIDS merupakan bagian dari anak yang harus mendapatkan layanan dan dukungan pendidikan, karena secara psikologis mereka menjadi tertekan, khawatir, dan takut akan kematian, sehingga mereka kemudian membutuhkan dukungan dari pendidikan bukan dieklusikan, agar mereka tidak merasa terpojok dan terpuruk secara psikologis.

Penelitian yang penulis lakukan berada dalam wilayah garapan pendidikan kebutuhan khusus karena fungsi dari pendidikan kebutuhan khusus adalah melakukan tindakan pencegahan (preventif) terhadap hambatan, melakukan tindakan kompensasi (kompensatif) terhadap hambatan, dan tindakan penanganan (intervensi) terhadap hambatan.

Melakukan tindakan pencegahan (preventif) terhadap hambatan, mengandung arti bahwa pendidikan kebutuhan khusus berfungsi untuk mencegah hambatan-hambatan belajar yang mungkin akan terjadi baik dari diri anak ataupun lingkungan belajar sebagai akibat dari kondisi-kondisi tertentu termasuk kondisi yang diakibatkan oleh penyakit HIV dan AIDS.

Melakukan tindakan kompensasi (kompensatif) terhadap hambatan, mengandung arti bahwa pendidikan kebutuhan khusus berfungsi untuk meminimalisir hambatan-hambatan belajar yang mungkin akan terjadi baik

dari diri anak ataupun lingkungan belajar sebagai akibat dari kondisi-kondisi tertentu termasuk kondisi yang diakibatkan oleh penyakit HIV dan AIDS.

Melakukan tindakan penanganan (intervensi) terhadap hambatan, mengandung arti bahwa pendidikan kebutuhan khusus berfungsi untuk menangani hambatan-hambatan belajar yang mungkin akan terjadi baik pada diri anak ataupun lingkungan belajar sebagai akibat dari kondisi-kondisi tertentu termasuk kondisi yang diakibatkan oleh penyakit HIV dan AIDS.

Melalui pendidikan kebutuhan khusus maka diharapkan semua hambatan yang ada dan mungkin terjadi baik dari diri anak ataupun dari lingkungan anak yang terinfeksi dan terdampak HIV dan AIDS dapat diminimalisir sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dan mendapat pendidikan sebagaimana seharusnya. Sekolah diharapkan dapat memerankan fungsi tersebut sehingga selain dapat memberikan pendidikan HIV dan AIDS kepada peserta didiknya, melakukan upaya pencegahan penularan penyakit HIV dan AIDS, juga dapat meminimalkan diskriminasi bagi peserta didik yang terinfeksi dan terdampak HIV dan AIDS.

Hal pokok yang menjadi permasalahan terkait dengan peran strategis jalur pendidikan dalam menanggulangi dan mencegah meluasnya penyebaran HIV dan AIDS melalui pendidikan bagi para peserta didik dan agar sekolah dan masyarakat bersikap inklusif bagi semua anak adalah : Sudahkah guru, peserta didik, dan masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai tentang HIV dan AIDS? Sudahkah guru mengintegrasikan pengetahuannya tentang HIV dan AIDS di dalam pembelajarannya? Sudahkah sekolah memiliki

program pendidikan HIV dan AIDS dalam rangka melakukan tindakan preventif terhadap penularan HIV dan AIDS? Bagaimanakah bentuk programnya? Untuk menjawab pernyataan-pernyataan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hal tersebut di SMAN "X" di Kota Sukabumi Jawa Barat yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis tuliskan maka selanjutnya akan dirumuskan masalah penelitian dengan kalimat-kalimat pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, komite sekolah SMAN "X" tentang HIV dan AIDS?
2. Bagaimana sikap kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, dan komite sekolah SMAN "X" terhadap orang yang terinfeksi dan terdampak HIV dan AIDS?
3. Bagaimana bentuk program pendidikan HIV dan AIDS yang dapat dikembangkan di SMAN "X"?

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek metodologi, kelayakan di lapangan dan keterbatasan yang peneliti miliki, maka penelitian ini dibatasi



pada masalah pendidikan pencegahan HIV dan AIDS bagi peserta didik SMA.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan, dengan maksud agar proses penelitian yang dilakukan mempunyai arah yang jelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah tentang HIV dan AIDS.
2. Untuk mengetahui sikap kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah terhadap orang yang terinfeksi dan terdampak HIV dan AIDS.
3. Untuk mengetahui bentuk pengembangan program pendidikan pencegahan HIV dan AIDS sebagai upaya pencegahan (preventif) penularan HIV dan AIDS.

E. Kerangka Pemikiran Penelitian

Masalah penelitian dapat diselesaikan bila peneliti memiliki kerangka pemikiran yang tepat dengan masalah penelitian yang dihadapinya. Kerangka pemikiran ini merupakan paradigma berpikir peneliti dalam menghadapi masalah penelitian dengan berlandaskan terhadap teori yang ada.

Berdasarkan latar belakang dan kajian yang disampaikan, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Bagan 1.1.
Kerangka Pemikiran



